



Interferensi Linguistik dalam Karangan Bahasa Arab di Kalangan Siswa Kelas XI MA Al-Falah Jakarta Timur

Firwana Ayudhia Putri¹, Qomaruzzaman², dan Wati Susiawati³

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ STAIS Bangkalan Madura

Surel korespondensi: firwanaayudhiaputri@gmail.com

Abstract:

This research aims to describe the phenomenon of syntactical interference in directed construction, to reveal the causes of syntactical interference and the efforts made to reduce the occurrence of syntactical interference. The method of this research is qualitative descriptive method. The researcher uses these methods in collecting data: observations, interviews and directed construction for eleventh grade students. This research encovers that they are are four phenomena of syntactical interference in directed construction among eleventh grade students at Al-Falah Islamic Secondary School; in matching; in the noun of the number; in the noun of the adjective; and in the lack of vocabulary. The factors that cause syntactical interference are: lack of vocabulary and lack of Arabic grammar mastery. The efforts to reduce the incidence of interference are: changing teaching methods, teaching techniques in correcting students mistakes, and conducting an activity to assess learning materials.

Keywords: *Linguistic Interference, Syntactical Interference, Guided Composition*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena interferensi sintaktikal dalam insya murwajjah, mengungkap penyebab interferensi dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya interferensi sintaktikal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan tes menulis terbimbing. Penelitian ini menyimpulkan ada empat fenomena interferensi sintaktikal dalam insya murwajjah pada siswa kelas XI MI Al-Falah Klender, yaitu: terkait kecocokan antarbagian, terkait isim adad, terkait kata jenis sifah, penggunaan kosa kata. Faktor penyebab terjadinya interferensi sintaktikal adalah: kurangnya kosa kata yang diketahui siswa dan kurangnya pengetahuan tata bahasa Arab. Upaya untuk mengurangi timbulnya interferensi adalah: mengubah metode pengajaran, teknik memperbaiki kesalahan siswa, dan mengevaluasi materi pembelajaran.

Kata Kunci: *Interferensi, Interferensi Sintaktikal, Menulis Terstruktur*

A. Pendahuluan

Interferensi merupakan salah satu pembahasan dari beberapa pembahasan sosiolinguistik, hal tersebut terjadi akibat penggunaan dua bahasa atau lebih pada komunitas yang baru dan bahasa yang bermacam-macam, hal tersebut juga terjadi disebabkan oleh adanya alih kode dan campur kode, jika alih kode merupakan problematika sosiolinguistik yang timbul akibat adanya perubahan bahasa, perubahan komunitas yang berbeda oleh penutur bahasa karena alasan tertentu dan hal tersebut dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar maka campur kode merupakan penggunaan sistem dari suatu bahasa yang digunakan dalam bahasa yang lain, baik secara lisan maupun tulisan dan hal tersebut dianggap sebuah problem karena menggunakan kaidah suatu bahasa dalam bahasa yang lain, sedangkan setiap bahasa memiliki kaidah dan karakteristiknya masing-masing.¹

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa interferensi akan selalu ada sebagai salah satu penyebab kesalahan para pembelajar bahasa meski dengan presentase yang berbeda-beda. Bahkan secara lebih ekstrim, para pendukung analisis kontrastif mengatakan bahwa interferensi adalah satu-satunya sumber munculnya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Asing.²

Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Arab juga sering kita dapati terjadinya interferensi bahasa khususnya dalam bidang sintaksis, sebagaimana yang terjadi pada pengajaran bahasa Arab dalam materi *insyā'* para siswa di mana strukturnya masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Sebagai salah satu contoh terjadinya interferensi adalah interferensi yang terjadi dalam mata pelajaran *insya'* pada siswa MA Al-Falah Klender Jakarta Timur, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan asal dan latar belakang siswa, seperti ada siswa yang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Jawa, Sumatera, Sulawesi dll. Mereka semua membawa bahasa mereka masing-masing baik bahasa keagamaan ataupun bahasa sosial budaya, hal tersebut menuntut mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungan mereka yang baru terlebih ketika proses pelajaran karena pada saat belajar mereka akan berkumpul dan akan bekerja sama dengan komunitas mereka yang baru dan berbeda-beda, dan hal tersebut tentu menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, dan hal tersebut pula yang menyebabkan terjadinya alih kode maupun campur kode.

Kondisi seperti inilah yang mempengaruhi mereka dalam menulis maupun berbicara ketika menggunakan satu bahasa. Faktor sengaja atau tidak sengaja sering terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan penggunaan bahasa Indonesia oleh santriwati tidak hanya berlangsung dalam situasi informal akan tetapi dalam situasi formal juga masih terjadi interferensi. Contoh interferensi sintaksis sederhana (pena itu baru): *القلم جديد ذلك* boleh jadi kalimat tersebut difahami oleh penutur, termasuk penutur asli.

¹ Muhammad Arif Mustofa, "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al Kalam)," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 2 (2018): 139–61.

² Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 3.

Akan tetapi kalimat-kalimat tersebut lebih dipengaruhi oleh struktur yang lazim dalam bahasa Indonesia. Padahal seharusnya dalam struktur bahasa Arab adalah ذلك القلم جديد, atau kesalahan pada bentuk na'at misalnya مسجد الأول في زمان النبي (masjid yang pertama di zaman nabi). Padahal seharusnya في زمان النبي المسجد الأول في زمان النبي karena itu na'at bukan *idāfah*.

Interferensi yang diperbuat siswa pada materi insyā' tidak bisa dipandang sebagai kesalahan mutlak, akan tetapi harus dipandang sebagai strategi belajar atau usaha untuk belajar, oleh karena itu cara untuk membantu tercapainya tujuan menulis bahasa Arab secara benar sesuai kaidah adalah dengan mengetahui sebab-sebab kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam materi insyā' tersebut. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang sering terjadi terutama dalam materi insyā'.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Karena metode ini merupakan salah satu metode yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu menurut apa adanya, dan juga penelitian ini bersinggungan langsung dengan kejadian atau fakta permasalahan yang ada. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan analisis data yang diperoleh secara detail secara langsung. Penelitian ini mengandalkan pendekatan deskriptif dalam menentukan bentuk-bentuk interferensi tata bahasa untuk menentukan jenisnya dari segi positif dan negative.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi langsung: Observasi langsung bertujuan untuk mengetahui situasi yang diteliti, aktivitas yang terjadi, individu yang berpartisipasi dalam suatu aktivitas, dan hubungan antar situasi, antar aktivitas, dan antar individu. Pengamatan ini dilakukan di kelas sebelas untuk menentukan situasi dalam pembelajaran bahasa Arab dan individu yang terlibat. Peneliti juga akan mengamati kondisi lingkungan sekolah, dan dalam observasi ini peneliti juga menggunakan instrumen observasi.
2. Wawancara pribadi: Metode wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dalam penelitian ini jenis wawancara pertama yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan yang dialami siswa saat membuat insyā', adapun objek-objek yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu guru dan siswa yang mana wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data tentang guru dan siswa.
3. Tes: Peneliti menyajikan tes tertulis kepada siswa kelas XI MA Al-Falah Klender untuk mengetahui interferensi yang ada pada siswa dikelas tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Interferensi Bahasa

Interferensi adalah suatu perubahan dalam sistem atau kaidah bahasa yang disebabkan adanya unsur bahasa yang lain bagi penutur bilingual.³ Uriel Weinrich dalam bukunya “Language in Contact; Findings and Problems” mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan dalam suatu kaidah bahasa yang terjadi pada penutur bilingual yang disebabkan kebiasaan dan kejenuhan dalam menggunakan bahasa monolingual.⁴

Jenis interferensi bahasa yang terjadi tergantung pada dua keadaan, ada kalanya unsur yang dipindah berdasar pada karakteristik umum antar bahasa yang disebut dengan interferensi positif atau sebaliknya unsur yang dipindah merupakan unsur yang berbeda antar bahasa yang disebut interferensi *negative*.

Interferensi positif adalah salah satu bentuk interferensi yang menjadikan belajar bahasa menjadi mudah. Dan itu tampak ketika bahasa bawaan dan bahasa asing memiliki bentuk yang sama, misalnya bahasa Perancis dan Inggris memiliki kata “table” yang menunjukkan hal yang sama, yaitu meja, dan inilah yang mungkin membuat transisi dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain sehingga mempelajari bahasa baru dirasa hal yang mudah.⁵

Interferensi *negative* adalah pengaruh dari bahasa pertama yang menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang kedua, hal tersebut terjadi ketika pelajar memindahkan atau mengubah kaidah dan struktur bahasa pertama atau bahasa ibu secara otomatis kedalam bahasa yang kedua tanpa memperhatikan karakteristik yang ada pada bahasa kedua, hal ini yang menjadi penyebab utama terjadinya interferensi bahasa negatif yang menyebabkan problem dalam mempelajari bahasa asing.

Fenomena interferensi yang terjadi dalam berbahasa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan. Dengan ungkapan lain, interferensi bahasa memiliki bentuk yang beragam dan keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor pengaruh yang beragam pula.

Interferensi membahas tentang kesalahan fonetis, kemudian kesalahan morfologis, kemudian kesalahan semantik, kemudian kesalahan gramatikal. Hal ini yang menjadi penyebab rusaknya bahasa pertama pelajar, atau hal ini juga yang menjadikan kurangnya penguasaan terhadap bahasa Arab, sehingga pelajar menggeneralisasikan beberapa fenomena bahasa terhadap bahasa yang lain, atau memang tidak peduli terhadap kaidah-kaidah yang ada pada masing-masing bahasa, sehingga terjadilah campur kode didalam menggunakan bahasa tanpa memperhatikan terhadap kesalahan yang menyebabkan perubahan signifikansi.⁶

³ Chaer, 120.

⁴ Uriel Weinreich, *Language in Contact; Findings and Problems* (New York: Mouton Publisher, 1953), 1.

⁵ Fuad Umrawiy, “Al-Tadakhulat Al-Lughawiyah Fi Taklimiyah Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Gairiha Dirasah Washfiyyah Wa Tahliliyyah” (Jami’ah Makmal al-Khamis, 2018), 161.

⁶ Umrawiy, 171.

a. Interferensi fonologis dan ejaan

Interferensi fonologis dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua merupakan jenis interferensi bahasa yang paling umum dalam pemerolehan bahasa kedua.⁷ Interferensi fonologis ini terjadi akibat ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan bahasa kedua dalam hal ini yaitu berbicara bahasa Arab, interferensi jenis fonologis ini secara umum terjadi karena kebingungan antara vokal pendek (seperti *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*) dan vokal panjang (seperti *alif*, *yaa*, dan *warwu*).⁸ Sementara interferensi ejaan disebabkan oleh adanya beberapa bentuk linguistik dalam bahasa Arab dan ketidak hadirannya dalam bahasa pertama pelajar.

b. Interferensi morfologis dan sintaksis

Morfologi dalam bahasa Arab berbeda dengan morfologi pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan ini tentu berperan dalam mengubah makna dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Lalu interferensi tata bahasa dimanifestasikan dalam penyimpangan pelajar dari aturan tata bahasa atau kaidah-kaidah nahwu yang tujuannya mengontrol penggunaan bahasa dalam bahasa Arab. Jenis interferensi ini dapat terjadi sebagai akibat dari sekelompok interferensi lain yang terjadi pada tingkat fonologi atau morfologis, misalnya. Jenis interferensi ini dapat juga disebabkan oleh kaidah-kaidah hubungan predikatif, yang mana kaidah-kaidah hubungan predikatif dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain, hal tersebutlah yang menjadi penyebab terjadinya interferensi dari bahasa yang pertama terhadap bahasa yang kedua.

c. Interferensi semantik budaya

Akuisisi sistem semantik bahasa pertama didasarkan pada penutur yang memiliki kemampuan bawaan untuk memahami kalimat melalui intuisi linguistiknya, yang ditetapkan sesuai dengan posisi semantik yang disetujui oleh komunitas linguistik ini atau itu, yang merespon budaya inkubasi dari bahasa pertama terhadap bahasa yang kedua atau yang akan dipelajari.

2. Diagnosis Interferensi dalam pembelajaran bahasa

Beberapa ahli bahasa telah mencoba menetapkan kaidah-kaidah untuk mengantisipasi kesulitan yang akan dihadapi seorang siswa dalam belajar bahasa dan mengantisipasi kesalahan yang akan dia buat di jalurnya, seperti halnya fisikawan, misalnya menetapkan hukum untuk merebus air pada tingkat tertentu akan mendidih. Walau demikian, fenomena manusia jauh lebih kompleks dari fenomena alam, sehingga manusia tidak dapat diprediksikan perilakunya dengan mudah.⁹ Bagaimana seseorang akan menggunakan bahasa yang mereka gunakan tidak dapat diprediksi dengan cara yang sama seperti seorang astronom memprediksi gerhana matahari atau bulan.

⁷ Umrawiy, 171.

⁸ Umrawiy, 172.

⁹ Alqasimiy and Aliy, *Al-Tadakhul Al-Lugarwiy Wa Al-Taharwul Al-Lugarwiy* (Al-Su'udiyah: Dar al-Manzhumah, 2010), 80.

Interferensi linguistik dalam proses pendidikan berdampak langsung ketika mempengaruhi kemampuan linguistik pelajar, karena pelajar sebelumnya memiliki kemampuan dalam bahasa aslinya yang pada akhirnya menghambat terhadap kelengkapan kemampuan yang terbatas, sebagaimana pola linguistik yang diperoleh individu dalam bahasa pertamanya mempengaruhi pola linguistik yang ingin diperolehnya dalam bahasa kedua.

3. Pengajaran Insyâ' Bahasa Arab

Insyâ' memiliki tiga definisi yang pertama yaitu kemampuan manusia dalam mengungkapkan dengan menggunakan lidahnya atau penanya tentang apa yang ada dalam dirinya baik berupa pemikiran atau pemahaman. Kedua, kemampuan manusia untuk menuangkan apa yang ada dalam pikirannya dan mampu mengungkapkan perasaannya. Ketiga, ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memperoleh makna dan menyusunnya yang kemudian diungkapkan dengan bahasa yang tepat.¹⁰

Insyâ' bisa dibagi dari tiga perspektif: dari segi bentuk, dari segi pendekatan pendidikan, dari segi topik atau tema.¹¹ Insyâ' memiliki dua landasan: yang pertama landasan moral yaitu pemikiran dan yang kedua landasan verbal yaitu ekspresi. Insyâ' terdiri dari dua hal yaitu ide dan kata.¹² Unsur-unsur yang harus dipenuhi siswa dalam tulisan bebasnya dan untuk dikoreksi, dievaluasi, dan diperbaiki oleh guru dalam pelajarannya adalah kalimat, kata, paragraph, ide pokok, morfologi, gramatika, balaghah, ejaan, tulisan dan lain-lain.¹³

Tujuan umum insyâ' yaitu agar siswa mampu melaksanakan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat di mana dia tinggal.¹⁴ Ungkapan secara lisan maupun tulisan serta penerjemahan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab merupakan tujuan utama dari semua studi linguistik. Artinya semua yang dipelajari siswa dari semua cabang bahasa adalah media yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan tersebut, membaca dapat membekali siswa dalam materi linguistik, macam-macam pengetahuan dan budaya, dan semua itu merupakan alat untuk berekspresi, teks dan hafalan adalah sumber kekayaan sastra, dan ini membantu siswa dalam kemampuan insyâ' dan keindahan ekspresi.¹⁵

Dalam menulis juga terdapat proses dan kegiatan yang meliputi tiga tahapan: Yang pertama sebelum menulis, seperti membangkitkan ide. Kedua, drafting, termasuk menuliskan ide di atas kertas. Ketiga review, koreksi, perbaikan, dan terakhir editing yaitu tahap penerbitan.

¹⁰ Moh. Mansur and Kustiwan, *Dalil Al-Katib Wa Al-Mutarjim* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), 1–2.

¹¹ Mansur and Kustiwan, 2–8.

¹² Mansur and Kustiwan, 9.

¹³ Mansur and Kustiwan, 18.

¹⁴ Mansur and Kustiwan, 18.

¹⁵ Mansur and Kustiwan, 19.

4. Interferensi Sintaktikal dalam Insha di MA Al-Falah Klender

Peneliti memperoleh data dengan cara observasi lingkungan atau tempat penelitian, wawancara dengan guru dan siswa dan tes tulis untuk mengetahui interferensi yang ada dalam materi insha' pada kelas XI MA Al-Falah Klender, diantaranya yaitu ketika siswa membuat insha' peneliti menemukan masalah yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis diantaranya kesalahan yang mengarah pada masalah interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua dari segi interferensi sintaktikal dan hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Fenomena interferensi sintaktikal

Berdasarkan temuan peneliti dalam observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka fenomena interferensi yang terjadi pada siswa kelas XI MA Al-Falah Klender dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1) Interferensi sintaktikal dari aspek kesesuaian antar bagian dalam kalimat, interferensi ini terlihat dalam tiga fenomena:

(a) Kesesuaian dalam bentuk (mudakkar dan muannats)

(bermacam-macam) عندي فواكه

Jawaban yang benar untuk soal di atas adalah "متنوعة". 9 siswa menjawab benar dan 8 siswa menjawab salah. Dari 8 siswa yang menjawab salah, 4 siswa menjawab "متنوع". Karena kata "متنوع" menunjukkan *muzakkar* yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan kata sebelumnya, yakni sifat harus mengikuti yang disifati, jadi yang benar adalah "متنوعة" karena menjadi sifat dari kata jamak dan kata jamak dalam bahasa Arab dalam posisi tertentu berlaku sebagai *muannats* sehingga sifat yang sesuai yaitu *muannats* yaitu kata "متنوعة".

(b) Kesesuaian dalam bilangan (mufrod, tatsniyah dan jamak)

علم وأحمد هما تاجران pellet

Jawaban yang benar untuk pertanyaan di atas adalah "بخيلان" (bentuk *tatsniyah* dari kata بخيل), siswa menjawab benar dan 15 siswa menjawab salah. Dari 15 siswa yang menjawab salah, semuanya menjawab "بخيل" (bentuk *mufrod* atau tunggal). Karena kata "بخيل" menunjukkan bentuk tunggal yang tidak sesuai dengan kata sebelumnya, sedangkan susunannya adalah sifat maka kaidah sifat dalam bahasa Arab sifat harus sesuai dengan yang disifati dalam hal *mufrod*, *mutsanna* atau *jamak*-nya, maka karena kata yang disifati adalah *mutsanna* atau dual maka sifat yang sesuai adalah "بخيلان".

(c) Kesesuaian dalam ma'rifah atau nakirahnya

هذا يرتقال murah

Jawaban yang benar untuk pertanyaan tersebut adalah "رخيص" dengan menggunakan nakiroh, 10 siswa menjawab benar dan 7 siswa menjawab salah. Dari 7 siswa yang menjawab salah, semuanya menjawab "الجديد" dengan menggunakan *makrifah* karena sifat harus mengikuti yang

disifati dalam *makrifah* atau *nakirah*-nya sedangkan yang disifati berupa *nakirah* maka sifatnya juga harus berupa *nakirah*.

2) Interferensi sintaktikal dalam bilangan

يرجع تاجر من السوق في الساعة ... 5 sore

Jawaban yang benar untuk pertanyaan itu adalah “الخامسة atau الخامسة مساءً”, 9 siswa menjawab dengan benar dan 8 siswa menjawab salah. Dari siswa tersebut 8 siswa yang menjawab salah, 6 siswa menjawab “خمسة” dan 2 siswa menjawab “خمسة مساءً”. Karena kata “خمسة” menunjukkan angka tunggal sedangkan untuk menunjukkan waktu harus menggunakan nomor urut, maka kata yang benar dalam soal ini adalah “الخامسة”.

3) Interferensi sintaktikal dalam kata sifat

أحمد ومحمد تاجران jujur

Jawaban yang benar untuk pertanyaan di atas adalah “صديقان” (bentuk tatsniyah dari kata صديق), 2 siswa menjawab benar dan 15 siswa menjawab salah. Dari 15 siswa yang menjawab salah, semuanya menjawab “صديق” (bentuk *mufrad* atau tunggal). Karena kata “صديق” menunjukkan bentuk tunggal yang tidak sesuai dengan kata sebelumnya, sedangkan susunannya adalah sifat maka kaidah sifat dalam bahasa Arab sifat harus sesuai dengan yang disifati dalam *mufrad*, *mutsanna* atau *jamak*-nya, maka karena kata yang disifati adalah ganda atau tatsniyah maka sifat yang sesuai adalah tatsniyah atau dual yaitu “صديقان”.

b. Interferensi sintaktikal dalam keterbatasan kosa kata

تشتري أمي خضروات segar

Jawaban yang benar untuk pertanyaan di atas adalah “طازجة”, 3 siswa menjawab benar dan 14 siswa menjawab salah. Diantara 14 siswa yang menjawab salah, 1 siswa menjawab “طزي” yang artinya gendut. Maka penggunaan kata “طزي” pada jawaban soal diatas adalah salah berdasarkan kamus ma’ani, didalam kamus tersebut bahasa Arab dari kata yang segar adalah “طازج” artinya yang segar tapi karena lafad yang disifati adalah muannats maka jawaban yang benar adalah “طازجة”.

c. Penyebab Interferensi Sintaktikal

Berdasarkan data diatas maka dapat maka penyebab terjadinya interferensi linguistik yang berupa interferensi sintaktikal pada materi insya’ siswa kelas XI MA Al-Falah Klender dapat di kelompokkan menjadi: tumpang tindih linguistik (sintaktikal) pada hasil karangan siswa di MA Al-Falah Klender di atas merupakan dua faktor penyebab:

- 1) Minimnya kosa kata yang diketahui siswa. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Agustus 2022 terbukti bahwa siswa tidak mampu menulis bahasa Arab sesuai kaidah karena kurangnya kosa kata yang diketahui siswa dan kurangnya kemampuan menulis menggunakan kosa

kata bahasa Arab dengan benar. Minimnya kosa kata yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kalimat, membuat mereka terpaksa menggunakan kosa kata bahasa ibu. Hal ini disebabkan keengganan siswa untuk mempraktekkan penggunaan kosa kata dalam karangan pada sesi tanya jawab antara guru dan siswa.

- 2) Kurangnya pengetahuan gramatikal bahasa Arab, khususnya dalam dimensi nahwu Arab. Dalam ilmu nahwu, kaidah tidak cukup hanya dengan menghafalnya, tetapi harus diterapkan pada struktur bahasa Arab dengan benar. Sebelum mengarang dalam bahasa Arab, siswa harus memahami dan menghafal kaidah bahasa Arab agar mengetahui gabungan kalimat dan vokal yang akan dikarang agar tidak terjadi interferensi.

d. Upaya Mengurangi Efek Negatif Interferensi

Faktor-faktor penyebab interferensi linguistik (sintaktikal) pada hasil insya' siswa MA Al-Falah Klender perlu menjadi perhatian para guru dan pemerhati bahasa Arab. Oleh karena itu diperlukan banyak solusi untuk mengurangi terjadinya hal-hal tersebut.

Beberapa upaya yang hendaknya dilakikan guru adalah: Pertama mengubah metode pengajaran yang sesuai dengan pendidikan, yaitu dengan mengevaluasi beberapa metode yang telah digunakan, kemudian dari hasil evaluasi tersebut dipilih metode yang paling tepat. Kedua, mencari teknik pengajaran yang dapat lebih membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan mereka, terutama yang berkaitan dengan interferensi sintaktikal.

Bagi peneliti, untuk mengurangi terjadinya interferensi sintaktikal, perlu dilakukan kegiatan untuk mengevaluasi materi pelajaran. Karena mengevaluasi materi akan membantu dalam pencapaian materi yang lebih baik di masa mendatang. Sementara belum ada panduan khusus untuk materi pengajaran yang ditetapkan di MA Al-Falah Klender.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Interferensi yang terjadi pada siswa kelas XI MA Al-Falah Klender lebih pada interferensi sintaktikal.
2. Terjadinya interferensi sintaktikal pada siswa kelas XI MA Al-Falah Klender disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya kosakata dan kurangnya pemahaman nahwu bahasa Arab.
3. Upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk mengurangi terjadinya interferensi sintaktikal adalah dengan mengevaluasi pembelajaran dan memilih metode yang sesuai dengan keadaan siswa .

Daftar Pustaka

- Alqasimiy, and Aliy. *Al-Tadakhul Al-Lugawiy Wa Al-Taharwul Al-Lugawiy*. Al-Su'udiyah: Dar al-Manzhumah, 2010.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik kajian teoritik*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2005.
- Mansur, Moh., and Kustiwan. *Dalil Al-Katib Wa Al-Mutarjim*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Mustofa, Muhammad Arif. "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al Kalam)." *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 2 (2018): 139-61.
- Suandi, I Nengah *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Umrawiy, Fuad. "Al-Tadakhulat Al-Lughawiyah Fi Taklimiyah Al-Lugah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Gairiha Dirasah Washfiyyah Wa Tahliliyyah." *Jami'ah Makmal al-Khamis*, 2018.
- Weinreich, Uriel. *Language in Contact; Findings and Problems*. New York: Mouton Publisher, 1953.
- بريم، نور الدين. أثر التدخل اللغوي في عملية التعليمية. البحث في جامعة حسية بن بو علي- الشلف الجزائر.
- بغته، بن علة. التدخل اللغوي وإشكالية التواصل في الوسط التربوي. البحث في جامعة عبد الحميد بن باديس، الجزائر، ٢٠١٨.
- بن زيد، عبدالحافظ وآخرون. تأثير الإنشاء الأسبوعي في تنمية مهارة الإنشاء لطالبات الفصل الثاني بمعهد دار السلام كونتور للبنات الحرم الأول. جامعة دار السلام كونتور إندونيسيا، ٢٠١٩.
- حكيم، محفوظ. المسلك التعبيري في الإنشاء النظري، فونوروغو: ٢٠٠١.
- الخولي، محمد علي. مدخل إلى علم اللغة، الأردن: دار الفلاح للنشر والتوزيع، ٢٠٠٠.
- طحيمر العلي، فيصل حسين. الإنشاء العربي، عمان: دار ابن كثير: ١٩٩٢.
- عطية، محسن علي. البحث العلمي في التربية، الأردن: دار المناهج للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩.
- المعلوف، الاب لويس. المنجد في اللغة والاعلام، بيروت: دار المشرق، ١٩٨٦.
- ويجاينتي، نور. تدخل تراكيب اللغة الإندونيسية في اللغة العربية، اللباب، ٢٠١٢.
- ياني، نور. استيراتسجية تعليم الإنشاء لطلاب قسم تعليم اللغة العربية بجامعة "تولنج أجونج، التدريس Vol.6 No.2، ديسمبر ٢٠١٨.